



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

Aliran Filsafat Pendidikan Islam

(Dari Imam Al-Ghazali Hingga Ki Hajar Dewantara)

¹Zidny Ilman Nafi Ahmed, ²Jamali, ³Iwan

¹zidnyahmed26@gmail.com, ²sahrodijamali@gmail.com,

³iwan@syekh Nurjati.ac.id

^{1,2,3,4}Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Pembahasan filsafat pendidikan banyak berkaitan pada persoalan yang klasik dan sering terjadi, seperti berupa kesepakatan maupun penyangkalan berkaitan dengan sesuatu yang sedang dibahas saat itu. Dalam sejarah peradaban Islam, filsuf Islam pernah terbagi menjadi dua *firqoh* besar yakni filsuf timur dengan mayoritas masyarakatnya sudah mapan baik secara spiritual dan keagamaan, dan filsuf barat yang nuansanya sosial budayanya sudah jauh berbeda. Aspek sosio-kultural begitu berpengaruh pada khazanah pemikiran para filsuf tersebut. Fokus artikel ini pada pembahasan mengenai Apa itu Filsafat Pendidikan?, Apa itu Aliran Filsafat Pendidikan Islam?, Apa perbedaan Aliran Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat?, Siapa saja tokoh dalam Aliran Filsafat Pendidikan



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

Islam? Dan Bagaimana Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam? Metode penulisan artikel ini berpijak mata pendekatan kualitatif. Data primer dalam hal ini berupa buku-buku filsafat dan pendidikan. Data sekunder yang dijadikan penguat artikel ini penulis melacak topik-topik filsafat pendidikan dalam jurnal ilmiah. Pendekatan yang digunakan yaitu studi pemikiran tokoh, yang dalam hal ini tokoh filsafat sekaligus tokoh pendidikan Islam. Secara garis besar, perbedaan antara Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat pendidikan Barat ialah ideologi, nilai, orientasi dan pendekatan. Implikasi Filsafat Pendidikan Islam terhadap Pola pendidikan Islam adalah dalam hal merumuskan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik, selain itu Filsafat Pendidikan Islam juga membantu pendidikan menemukan identitasnya, apakah suatu lembaga pendidikan tersebut menganut jenis pemikiran konservatif, religus-rasional atau malah pragmatis.

Kata kunci: Aliran Filsafat, Filsafat Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengasah intelektual, keterampilan, sikap, dan belajar nilai-nilai sosial yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup seorang insan.



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

Fokusnya yakni membentuk seorang manusia yang tidak hanya berilmu, namun juga beriman, berakhlakul karimah, demi mempersiapkan diri untuk menjadi khalifah di muka bumi. Membahas perihal aliran filsafat pendidikan banyak memberi kontribusi penting bagi dunia pendidikan. Sumbangsih dari filsafat pendidikan mendasari berbagai aspek dalam pendidikan dan teori-teorinya,

Filsafat dimulai dari rasa keingintahuan. Rasa ingin tahu itulah yang akhirnya mengorbitkan berbagai pemikiran. Menengok kebelakang, dalam sejarahnya filsafat pendidikan memiliki banyak pandangan atau aliran. Hal ini terjadi karena gagasan pemikiran terhadap filsafat terus berkembang seiring berjalannya waktu, maka dari itu buah pemikiran yang diperoleh pun selalu menghasilkan sebuah ketetapan atau langkah yang menggantung yang masih bisa dikembangkan lagi.

Maka dari itu, pembahasan yang berkaitan dengan filsafat termasuk filsafat pendidikan tidak jarang pembahasannya banyak berkaitan pada persoalan yang klasik dan sering terjadi, seperti berupa kesepakatan maupun



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

ISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

penyangkalan berkaitan dengan sesuatu yang sedang dibahas saat itu. Dalam sejarah peradaban Islam, filsuf Islam pernah terbagi menjadi dua *firqoh* besar yakni filsuf timur dengan mayoritas masyarakatnya sudah mapan baik secara spiritual dan keagamaan, dan filsuf barat yang nuansanya sosial budayanya sudah jauh berbeda. Aspek sosio-kultural begitu berpengaruh pada khazanah pemikiran para filsuf tersebut.¹

Fokus artikel ini pada pembahasan mengenai Apa itu Filsafat Pendidikan?, Apa itu Aliran Filsafat Pendidikan Islam?, Apa perbedaan Aliran Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat?, Siapa saja tokoh dalam Aliran Filsafat Pendidikan Islam? Dan Bagaimana Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam?.

B. METODE

Metode penulisan artikel ini berpijak mata pendekatan kualitatif. Data primer dalam hal ini berupa buku-buku filsafat

¹ Yunus Abu Bakar, “Filsafat Pendidikan Islam,” *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 2 (2017)



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

ISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

dan pendidikan. Data sekunder yang dijadikan penguat artikel ini penulis melacak topik-topik filsafat pendidikan dalam jurnal ilmiah. Pendekatan yang digunakan yaitu studi pemikiran tokoh, yang dalam hal ini tokoh filsafat sekaligus tokoh pendidikan Islam.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat merupakan studi mengenai seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Istilah filsafat sudah muncul sejak zaman peradaban Yunani Kuno, yakni berasal dari kata “philos” dan “sophia”. “Philos” artinya cinta yang sangat mendalam, dan “sophia” artinya kebijakan atau kearifan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar.²

Dalam penggunaan populer, filsafat dapat diartikan

² Dr. Aris, M.Pd, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestaru Samasta, 2023) hlm. 01



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

ISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

sebagai suatu pendirian hidup (individu) dan dapat juga disebut sebagai pandangan masyarakat (masyarakat).³ Mungkin anda sekalian pernah mendengar pribahasa bahasa Jawa "*urip iku urup*", yang memiliki makna bahwaini hidup harus bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri, namun juga bermanfaat bagi orang lain, ini adalah contoh sederhana tentang filosofi Jawa bagi seseorang untuk menjadi pengingat bahwa dalam hidup kita juga bersinggungan dengan orang lain. Maka dari itu kita perlu berbagi, bersosialisasi, dan saling tolo (Zuhairini)ng menolong antar sesama.

Sedangkan, filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat, tujuan, dan prinsip-prinsip pendidikan. Ini melibatkan refleksi mendalam tentang konsep pendidikan, serta analisis terhadap nilai-nilai, metode, dan tujuan yang terkait dengan proses belajar mengajar. Menurut Muhaimin dalam bukunya, filsafat pendidikan merupakan aktivitas pemikiran yang sistematis yang menggunakan filsafat sebagai alat untuk

³ Ibid



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

ISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

mengatur dan menyusun pelaksanaan pendidikan, dan menjelaskan nilai-nilai serta tujuan-tujuan yang mengarahkan berlangsungnya pelaksanaan pendidikan secara tepat.⁴

Secara teoritis pengertian diatas belum menjelaskan secara khusus pengertian dari Filsafat Pendidikan Islam, karena memang diperlukan kajian lebih dalam untuk mengulik makna sebenarnya dari Filsafat Pendidikan Islam. Berikut adalah pemahaman para ahli mengenai pengertian dari Filsafat Pendidikan Islam. Omar Mohamad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa filsafat pendidikan islam tidak lain ialah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang didasari dengan ajaran Islam. Sedangkan menurut penuturan Zuhairini menjelaskan bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah studi tentang pandangan filosofis, sistem dan aliran

⁴ Dr. Muhaimin, M.A, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pelajar Pustaka 2004) hlm. 27



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah pendidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan umat Islam.⁵ Bagi Abuddin Nata mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai suatu kajian filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasari oleh Al-Qur'an dan Haditss sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli khususnya filsuf muslim sebagai sumber sekunder.

2. **Aliran Filsafat Pendidikan Islam**

Terdapat tiga aliran Filsafat Pendidikan Islam, yakni aliran religious- konservatif (Imam Ghazali), religious-rasional (kelompok Ikhwanus Shafa), dan aliran pragmatis-instrumental (Ibnu Khaldun).⁶

1. **Religijs-Konservatif (*al-diniyyi al-muhafiz*)**

Tokoh utama yang terbersit ketika membahas topik ini ialah Imam Ghazali. Aliran ini memaknai pendidikan

⁵ Zuhairini, Dra, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

⁶ Dr. Aris, M.Pd, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestaru Samasta, 2023) hlm. 41



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

ISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

Islam begitu sempit, aliran ini hanya mempelajari ilmu yang bermanfaat di akhirat kelak. Pemikiran ini mewajibkan seseorang yang menuntut ilmu harus diawali dengan mempelajari al-Qur'an, bahkan apabila memungkinkan seseorang tersebut diusahakan untuk menghafal isi ayat demi ayat dalam al-Qur'an. Tidak berhenti sampai disitu, seseorang juga diharuskan mempelajari Ulum Qur'an, karena dengan mempelajari Ulumul Al-Qur'an, karena dengan mempelajari Ulumul Al-Qur'an bisa memahami dengan seksama maksud dan motif ayat demi ayat di dalamnya. Maka jika kedua mata pelajaran tersebut sudah selesai dipelajari, dilanjutkan dengan mempelajari Al-Hadist dan Ulumul Al-Hadist, karena Al-Hadist merupakan sumber pengetahuan kedua setelah Al-qur'an bagi umat Islam. Setelah itu para penuntut ilmu akan diarahkan untuk mempelajari ilmu Ushul Fiqh dan Nahwu atau tata bahasa. Hal ini bertujuan agar para peserta didik secara paripurna mampu memahami dan menafsirkan maksud dan tujuan dari Al-



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

Qur'an dan Hadist.⁷

Tokoh-tokoh dalam aliran *al-diniyyi al-muhafiz* yakni, diantaranya: Imam Al- Ghazali, Nasruddin Al-tusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar Al-haitami, dan Al- qobisi. Para tokoh dalam aliran ini membuat klasifikasi ilmu pengetahuan, yakni Ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari secara individu dan ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari secara keterwakilan. Nasiruddin al-tusi dalam kitabnya mengibaratkan, yang pertama sebagai makanan pokok, jika seseorang tidak memiliki dan mengenyam itu maka seseorang tersebut kelaparan dan mati. Selanjutnya, ia mengibaratkan jenis ilmu yang kedua dengan obat, yang mana obat hanya dikonsumsi hanya ketika terpaksa. Terpaksa yang dimaksud yakni ketika memang dibutuhkan bagi keselarasan hidup.

⁷ Muhammad Jawwad Rido, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis Filosofis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002). hlm 60



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

Aliran religious-konservatif mempunyai beberapa kriteria, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Pendidikan Islam dilihat dari konsep yang dibangun dari nilai-nilai agama.
- b) Klasifikasi ilmu dan tujuan menuntut ilmu berdasarkan pada nilai-nilai agama.
- c) Bersumber dari ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits serta pendapat dari para ulama.
- d) Kurang mempertimbangkan situasi kongkrit dinamikan kehidupan masyarakat muslim.⁸

Pandangan aliran religius-konservatif ini cenderung (Rido) (Muhammad bin Khaldun) erung vertikal, dan sesuai dengan pemaknaan mereka tentang vitalitas ilmu, hanya berfokus agar bisa mendekat kepada Allah SWT. Imam Al-Ghazali dengan tegas menyatakan instrumen untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT hanyalah bisa dilakukan dengan menggunakan rasio dan akal budi. Dengan rasiolah manusia bisa menerima titah Allah SWT sebagai Khalifah di bumi dan dengan akal budilah

⁸ Ibid hlm. 42



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

ISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

manusia bisa mendekatkan diri kepada-Nya.

2. **Religius-rasional (al-dinniy al-'aqlaniy)**

Kelompok Ikhwanus Safa kerap dibahas karena menjadi aktor utama dalam aliran religius-rasional. Ikhwanus Safa yang berarti Persaudaraan Kemurnian, adalah sebuah kelompok intelektual rahasia yang muncul di kota Basra, Irak pada abad ke-10 M selama masa pemerintahan Kekhalifahan Abbasiyah. Mereka adalah sekumpulan sarjana dan filsuf Muslim yang berusaha menyelaraskan ajaran Islam dengan berbagai pemikiran filsafat dari Yunani, Hindu, Persia, dan pemikiran intelektual lainnya. Meskipun identitas individu anggotanya tetap misterius, pemikiran mereka sangat berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam. Mereka terkenal karena karya ensiklopedis mereka yang disebut *Rasa'il Ikhwan al-Safa* yang merupakan koleksi lebih dari 50 risalah yang membahas berbagai topik termasuk filsafat, sains, matematika, astronomi, musik, etika, dan agama. Karya mereka mempertegas mereka yang *open minded* dengan berbagai disiplin ilmu dan tradisi budaya



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

ISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

di luar Islam.⁹

Menurut mereka ilmu merupakan penggambaran dari jiwa seseorang yang mempelajarinya, maka lawan dari ilmu adalah kebodohan. Dan percayalah bahwa jiwa seorang ‘*alim* dan seseorang yang masih dalam tahap belajar itu sama, yakni sama- sama berusaha untuk menggerakkan setiap potensi pribadi yang masih terbelenggu.

Aliran religius-rasional mempunyai beberapa kriteria, diantaranya sebagai berikut:¹⁰

- a) Terma ilmu dengan jangkauan besar yang diambil dari al-Quran dan Hadits yang berarti bukan ilmu tentang agama saja melainkan menjangkau ilmu sekuler (umum).
- b) Penggabungan perspektif agama dan filsafat dalam menjelaskan ilmu.

⁹ Umiarso, Rahim Karim, Abdur, *Pemikiran Pendidikan menurut Ikhwan As-Shafa*, Jurnal Attarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm.123

¹⁰ Dr. Aris, M.Pd, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestaru Samasta, 2023) hlm. 42



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

ISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

- c) Semua ilmu pengetahuan diambil dari muhasabah serta alat yang digunakan adalah indra.
- d) Dasar pemikiran selain berupa al-Quran & Hadits..
- e) Filsafat Islam juga menggunakan filsafat Yunani.
- f) Dari segi contoh pandangan disajikan juga dalam pandangan spekulatif- rasionalistik juga pandangan spekulatif-intuitif.

3. **Pragmatis-Instrumental (*al-zara'iy*)**

Ciri dari pemikiran aliran filsafat ini cenderung pragmatis, dengan demikian Ibnu Khaldun lah yang paling representatif dalam corak pemikiran ini. Hakikat pendidikan menurut pragmatisme ialah menyiapkan anak didik untuk bisa memiliki bekal kemahiran teknis agar bisa hidup di dunia yang dinamis. Aliran ini merupakan aliran baru dalam pemikiran islam ketika aliran konservatif disempitkan oleh ruang lingkup sekuler dihadapan rasionalitas Islam dan mengkaitkannya secara kaku dalam pemikiran kalangan rasionalis dan salaf dan dalam sistem pendidikan. Aliran *al-zara'iy* bisa dikatakan hadir karena tidak/kurang lengkapnya aliran yang



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

ISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

diyakini Ikhwanus Safa (Religius-Rasionalis) di pembahasan sebelumnya, terutama dalam memaknai tujuan pendidikan Islam lebih ke sebuah hal yang bersifat aplikatif-praksis (tindak nyata).

Aliran ini memetakan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan-fungsionalnya, bukan hanya berdasarkan hakikat dan nilai substansinya saja. Oleh karenanya, aliran ini membagi ilmu pengetahuan menjadi dua jenis. Yakni Ilmu yang bersifat Instristik dan jenis ilmu yang Ekstrinsik-Instrumental.¹¹ Ilmu yang pertama yakni jenis Ilmu yang bersifat Intrinsik, diantaranya:

- Ilmu Keagamaan
- Ilmu Tafsir
- Ilmu Hadist
- Ilmu Fiqih
- Ilmu Kalam
- Ilmu Ontologi dan Teologi

¹¹ Muhammad bin Khaldun and Al-Allamah Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Pustaka Al Kautsar, 2001). hlm. 536



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

Sedangkan untuk jenis ilmu yang kedua yakni golongan ilmu Ekstrinsik, diantaranya:

- Ilmu Tata-Gramatikal Bahasa
- Ilmu Hitung
- Ilmu Ushul Fiqh
- Ilmu Filsafat¹²

Upaya Ibnu Khaldun mengolaborasikan Filsafat & Agama tetap dominan ke filsafat.

3. **Perbedaan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat**

Secara garis besar Filsafat Pendidikan Islam dan Fils (Mubaligh)afat Pendidikan Barat mengamini pandangan yang berbeda perihal pendidikan. Paham rasionalisme empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme, dan lainnya yang banyak berkembang di dunia Barat dijadikan pondasi bagi konsep pendidikan Barat. Ini tentu saja berbanding jauh berbeda dengan Pendidikan Islam yang memiliki al-

¹² Ibid, hlm. 600



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

Qur'an, Sunnah, dan kajian ilmu hasil ijtihad para ulama sebagai konsep pendidikannya. Kedua hal itulah yang membedakan corak pendidikan Islam dan pendidikan Barat, mengenai output yang dihasilkan tentu saja bersifat berubah- ubah mengikuti zaman dan tempatnya. Maka dari itu tidaklah patut bagi kita untuk membandingkan antara keduanya karena sudah jelas berbeda dari hulunya, Filsafat Pendidikan Barat hanya berorientasi pada ranah rasional, sedangkan Filsafat Pendidikan Islam ranah asimilasi daripada akal dan wahyu. Disini penulis mencoba untuk merumuskan sebuah tinjauan yang berbeda antara Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat dalam uraian berikut, antara lain:

1. Ditinjau dari Ideologi

Menurut bahasa Ideologi berasal dari kata *idea* atau *idein* dan *logos* atau *logia* yang mempunyai artian nalar yang terorganisir, yang mempunyai orientasi dan



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

simbol-simbol yang menjadi dasar bagi segala hal.¹³

Filsafat pendidikan Islam mempunyai konsep ideologi yang berbeda dengan filsafat pendidikan Barat. Ideologi Islam sudah final dari al-Qur'an dan Hadist, sedangkan filsafat pendidikan Barat memiliki sumber keilmuan yang lebih variatif, berbagai macam ideologi yang dimunculkan ialah hasil dari nalar berfikir rasional, bukan rasional religius semacam yang banyak diusung oleh para filsuf muslim yang berada di Barat. Maka tidak heran apabila *output* dari corak ideologinya cenderung materialis-kapitalis walaupun tidak semuanya demikian, karena dalam beberapa kasus barat juga mempunyai filsuf yang masih memegang teguh dogma agama sebagai landasan berpikirnya, contohnya Thomas Aquinas yang merupakan filsuf skolastik yang beragama Katolik.¹⁴

2. Ditinjau dari Nilai

¹³ Ahmad Mubaligh, “Relasi Bahasa Dan Ideologi,” *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, vol. 5, no. 2 (2010).

¹⁴ Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum : Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung:Remaja Rosdakarya) 2010. hlm. 21



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

Dalam teorinya, nilai bisa dibagi menjadi dua, yakni *value* dan *scors*. Dan yang dimaksud penulis dalam makalah kali ini ialah Nilai yang berupa *value*. Dalam hal ini, Nilai Pendidikan Islam sudah pasti bersumber dari nilai-nilai Al Qur'an dan al-Hadist, baik nilai-nilai tersebut tergolong sebagai nilai theosentris atau humansentris, kajian al-qur'an dan al-hadzit ialah sebuah rujukan bagi umat muslim, dengan kelenturannya al-Qur'an dan al-Hadist bisa terus berlaku seiring berjalannya zaman. Sedangkan nilai pendidikan pendidikan yang dikembangkan dengan bertumpu pada nalar filsafat Barat ialah berupa kebudayaan humansentris yang dibuat dan disepakati berdasarkan akal fikiran dan kondisi sosial ketika itu. Hal ini sangat jelas ketika kita membaca dan mendalami Kontrasnya konsepsi pendidikan yang dikembangkan oleh Plato di Akademi Plato dan konsepsi pendidikan yang dikembangkan oleh John Dewey. Karena memang hanya bertumpu pada kondisi sosial politik yang disepakati oleh



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

akal pikiran saja.¹⁵

3. Ditinjau dari Orientasi

Pendidikan Islam secara tegas mengarahkan para murid untuk matang secara berfikir dan mapan secara spritual. Kedua visi inilah yang menjadi alasan Pendidikan Islam memiliki dua orientasi, orientasi duniawi dan ukhrawi. Karena spritual tanpa intelektual akan menjadi pincang dan intelektual tanpa spritual akan buta.¹⁶ Berbeda dengan orientasi pendidikan islam, pendidikan barat hanya berorientasi pada duniawi. Maksudnya ialah pendidikan barat lebih praktis-pragmatis, pendidikan harus terikat efisiensi waktu, tempat, dan situasi. Sedangkan dalam pendidikan Islam ialah upaya untuk mempersiapkan kehidupan kekal di akhirat daripada dunia yang fana.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al- (Tafsir, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam) 1989. hlm. 57

¹⁶ Mu (Qomar) (Zein)jamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005). 76



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

4. Ditinjau dari Pendekatan

Sebenarnya, di dalam Filsafat Pendidikan Islam sendiri terdapat dua pendekatan. Yakni pendekatan wahyu dan pendekatan sejarah. Pendekatan wahyu digunakan untuk menggunakan nalar dasar pemikiran Islam yang bersumber pada al-Qur'an. Dalam pendekatan pertama ini menggunakan instrument akal budi dan rasio relegius. Memaknai al-Qur'an yang digunakan sebagai landasan dan orientasi pendidikan Islam tidak bisa hanya menggunakan literalistic atau hanya *lafdziyah* saja. Dalam hal ini rasio digunakan untuk sebagai pengarah penafsiran dari norma-norma yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut.¹⁷ Selanjutnya pendekatan sejarah, pendekatan sejarah dalam filsafat pendidikan Islam digunakan untuk menela'ah pemikiran-pemikiran filsuf muslim terdahulu terkait pendidikan, hal ini diharapkan mampu memberikan pembaharuan dan tidak

¹⁷ Arifin Zein, "Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 233–245.



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

meninggalkan tradisi yang baik. Dari kedua pendekatan yang telah disebutkan sebelumnya menandakan adanya perbedaan pendekatan yang digunakan oleh Filsafat Pendidikan Barat yang bersifat empiris-materialis dalam membentuk konsepsi Pendidikan.¹⁸

Dengan adanya beberapa tinjauan komparasi filsafat pendidikan di atas, maka menurut pandangan penulis, tampak jelas filsafat pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya. Sementara dalam filsafat pendidikan Barat, proses belajar mengajar dalam pendidikan barat semata-mata masalah keduniaan, karena bersifat sekularistik - materialistik. Tanggung jawab belajar mengajar juga semata-mata terfokus pada urusan manusia. Kepentingan belajar mengajar juga hanya untuk memenuhi kepentingan dunia, sekarang dan di sini. Selanjutnya, proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam

¹⁸ Mahmudah, Ummi. "Perbandingan (Mahmuda) Filsafat Pendidikan Barat Dan Pendidikan Islam."



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

ISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

merupakan aktivitas amal ibadah yang berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah SWT. Tertuang jelas pada kalam Allah Surat al-'Alaq ayat 1 yang berbunyi, Iqra', artinya bacalah!

4. Tokoh-Tokoh Aliran

Terdapat beberapa filsuf dan cendekiawan muslim tersohor baik dari dalam atau luar negeri:

1. Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Al-Ghazali lahir di Thus sebuah kota di Khurasan pada pertengahan abad ke-5 H, bertepatan dengan tahun 450 M. Di lingkungan rumahnya awal mula Al- Ghazali belajar berbagai ilmu pengetahuan. Setelah itu, ia pergi ke Gorgan, Iran kemudian ke Naisabur, Iran pada saat Imam Haramain Al- Juwaini berkedudukan sebagai kepala Madrasah Nizhamiyyah. Dibawah asuhan Al-Juwaini ini, Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, ushul, mantiq, dan kalam, hingga kematian memisahkan keduanya ketika Al-Juwaini meninggal dunia. Pada tahun 478 H Al-Ghazali keluar dari Naisabur menuju ke



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

Mu'askar dan menetap disana sampai diangkat menjadi tenaga pengajar di Baghdad tepatnya di Madrasah Nizhamiyyah pada tahun 484 M. Di tempat ini, Al-Ghazali mencapai puncak prestisius dalam karir keilmuannya.

Al-Ghazali termasuk seorang sufi yang banyak menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, menurutnya pendidikan lah yang menentukan corak kehidupan suatu bangsa. Al-Ghazali cenderung kepada aliran religius-konservatif yang menekankan sikap suci keagamaan. Orang-orang yang berkompeten pada aliran ini memiliki pandangan bahwa ilmu memiliki definisi yang tidak luas yaitu hanya mencakup ilmu ilmu yang diperlukan ketika masih ada di dunia dan ilmu tersebut membawa kebaikan di akhirat kelak. Menurut al-Ghazali pendidikan itu sendiri adalah bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan jabatan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah,



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan.

2. Ikhwanus Safa

Ikhwan al-Shafa adalah sebuah perkumpulan para mujahidin dalam bidang filsafat yang berfokus pada dakwah dan pendidikan. Perkumpulan ini berkembang pada abad ke-2 Hijriah di kota Bashrah, Irak. Organisasi ini mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang berlandaskan pada persaudaraan Islam, yaitu suatu sikap yang memandang iman seorang muslim tidak akan sempurna kecuali ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.

Organisasi ini memiliki semangat dakwah dan tabligh yang amat militan dan kepedulian yang tinggi kepada sesama. Wajib bagi setiap anggota menjadi guru dan mubaligh bagi orang lain yang ada di masyarakat. Di sinilah letak relevansinya antara Ikhwan al-Shafa terhadap pendidikan. Sumber lain menyebutkan bahwa organisasi ini didirikan oleh kelompok masyarakat yang terdiri dari para filosof. Sifat rahasia dan misi politis juga



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

dimiliki oleh organisasi ini. Namun bersamaan dengan itu ada pula sumber yang berpendapat bahwa organisasi ini lebih bercorak kebatinan. Mereka sangat mengutamakan pendidikan dan pengajaran yang berisikan pembentuk pribadi, jiwa, dan akidah.

Menurut organisasi ini pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam memiliki makna pendidikan dapat mengantarkan manusia kepada tujuan akhirnya . Dalam artian pendekatan ini memadukan fisik dan rohani menjadi sebuah pembentukan dan pendidikan, yang dilakukan berlandaskan al-Qur'an dan Hadis demi menumbuhkan potensi yang dimiliki murid untuk dapat mengimplementasikan dzikir, fikir serta amal saleh dalam kehidupan sehari-hari ,sampai menjadi manusia versi terbaik yaitu manusia yang cerdas secara intelektu religius-spiritual.

3. Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya Abd Al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Al-Hasan ibn Jabir Sejarawan yang mempunyai nama kecil



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

Abd Al- Rahman ini biasa dipanggil dengan nama keluarga Abu Zaid. Akan tetapi dia lebih populer dengan panggilan Ibnu Khaldun, Ibnu Khaldun hidup pada periode akhir dari Dinasti Mamluk, yaitu periode sejarah keruntuhan peradaban Islam di Baghdad karena serangan bangsa Tartar pada tahun 656 H s/d 923 H.26 Beliau meninggal pada tahun 808 H.27 Ibnu Khaldun merupakan tokoh dalam pendidikan yang condong bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif praktis. Dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya bukan berdasar dari nilai substansinya. Ibnu Khaldun. Ia adalah seorang tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan. Konsep pendidikan yang dikemukakannya nampak sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dididik, dalam rangka melaksanakan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan adalah alat untuk membantu seseorang agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

4. K.H Ahmad Dahlan



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

Di Indonesia tokoh pendidikan Islam yaitu K.H. Ahmad Dahlan Muhammad Darwis. Beliau lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868 dan meninggal 23 Februari 1923 pada usia 54 tahun. K.H Ahmad Dahlan dikenal sebagai Pahlawan Nasional Indonesia, Dilihat dari silsilah keturunan, K.H. Ahmad Dahlan generasi kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di tanah Jawa.

Mengingat jasa-jasanya yang besar bagi bangsa Indonesia, terutama di bidang pendidikan Beliau juga ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional oleh pemerintah dengan surat Keputusan Presiden No. 657 tahun 1961. Beliau juga sebagai pendiri Organisasi Muhammadiyah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya, memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa berlandaskan ajaran Islam.

5. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara juga termasuk tokoh



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

pendidikan Islam asal Indonesia yang membuat filosofi yang berbunyi Tut Wuri Handayani, dimana anak didik diberikan kebebasan untuk menemukan dirinya sendiri, kecenderungannya, kesenangannya dan bahkan bakatnya sendiri. Hal ini berkaitan dengan salah satu aliran yaitu aliran progresivisme sifat progresif itu sendiri adalah kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berpikir sendiri, sebab setiap anak dipandang mampu memimpin dirinya sendiri demi kemajuannya secara progresif. Demikian juga jika pendapat pendidikan dari Ki Hajar Dewantara ini dapat juga dipandang dari sudut asas kebudayaannya, jika ditarik benang simpul bahwa gaya pendidikannya ternyata bertalian dengan aliran yang berbeda, yaitu esensialisme.

Bagi Ki Hajar, pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah sesuai dengan budaya yang melingkupi lingkungan sekitar anak didik itu sendiri. Hal ini diperlukan agar anak tadi dapat menghargai apa yang telah ada, apa yang telah dibangun oleh nenek moyangnya terdahulu. Ini sangat berkaitan dengan



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

ISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

aliran esensialisme yang menyatakan bahwa pendidikan haruslah didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sebab kebudayaan yang diwariskan itu merupakan kebudayaan yang telah teruji oleh segala zaman, kondisi dan sejarah. Penjelasan lebih lanjut tentang aliran esensialisme ini adalah gagasan atau isi jiwa itu terbentuk dari asosiasi unsur-unsur yang berasal dari pengamatan.¹⁹

5. Implikasi dalam Pengembangan Pendidikan Islam²⁰

Para *stakeholder* pendidikan Islam hendaknya sadar secara kritis-transformatif bahwa pendidikan harus diolah mulai dari hulu ke hilir. Maksud dari pernyataan tersebut yakni para praktisi maupun *stakeholder* ini tidak bisa serta merta mengoreksi ataupun mengganti metode dan pendekatan dalam pendidikan sebelum perumusan falsafah pendidikan di sebuah lembaga pendidikan tertentu dianggap final. Inilah mengapa pentingnya memahami implikasi sebuah teori filsafat dan koneksinya

¹⁹ Dr. Aris, M.Pd, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestaru Samasta, 2023) hlm. 44-48



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

dengan pelaksanaan pendidikan, hal inilah yang menjadikan pendidikan Islam selalu bisa menghadirkan angin segar bagi yang bisa mentransformasikan peserta didik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Berawal dari perspektif profesionalitas- teknis, para ahli pendidikan muslim membedakan secara tegas antara pendidikan (*al-tarbiyah*), pengajaran (*al-ta'lim*), dan pelatihan (*Ta'dib*).

Maka dari itu dengan perspektif ciri ideologi pendidikan dari ketiga aliran filsafat yang telah disebutkan diatas, berikut ini akan coba penulis kaji implikasi pengembangan pendidikan Islam melalui kacamata Filsafat Pendidikan Islam. Diantaranya, sebagai berikut:²⁰

1. **Religius-Konservatif (*al-diniyyi al-muhafiz*)**

Dalam Aliran yang berorientasi pada religius-

²⁰ Muhammad bin Khaldun and Al-Allamah Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Pustaka Al Kautsar, 2001). hlm.



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

konservatif urgensi pendidikannya adalah dalam hal ajaran pendidikan agama dan epistemologi memahami agama. Apabila dijumpai adanya lembaga pendidikan yang cenderung kuno dan enggan menerima pembaharuan, dapat dipastikan lembaga pendidikan tersebut menganut aliran ini. Fokus pembelajaran dari lembaga ini hanya pada pemaknaan teks (al-Quran dan Hadits), konsep pendidikannya literalistik, dan orientasi utamanya yakni membentuk manusia yang memiliki *Akhlaqul Karimah*

2. **Religius-rasional (*al-dinniyy al-'aqlaniyy*)**

Berbeda dengan ciri pendidikan falsafah *al-muhafidz* pada pembahasan sebelumnya, aliran ini bercorak rasional-religius, *learning to know* menjadi peran utama bagi lembaga pendidikan islam yang mengikuti aliran filsafat ini. Aliran ini menganggap penting adanya keberadaan ilmu pengetahuan, sains, sosial, ekonomi, dan teknologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan.

Alur pembelajaran dalam aliran ini tampak lebih



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

moderat, fleksibel, dan saling berhubungan antara satu disiplin ilmu dengan ilmu lainnya. Materi pendidikannya tidak hanya diisi dengan nilai-nilai pokok ajaran agama Islam, namun juga ada ilmu sosial, dan kealaman di dalamnya. Lembaga pendidikan Islam yang menganut aliran ini nampak sangat aspiratif dan mendukung minat dan bakat siswa dalam hubungannya dengan bidang-bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.²¹

Peserta didik yang menjadi poros dalam alur pembelajaran (*student centered*), dimana peserta didik akan diajak untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan disini pendidik hanya menjadi fasilitator, dengan metode diskusi kelompok akan menumbuhkan rasa keberanian dan percaya diri bagi peserta didik untuk mengungkapkan argumentasi yang dimilikinya.²² Pun demikian halnya dengan penyusunan konsep pendidikan, dalam aliran ini konsep ajarnya berbasis problem, sudah

²¹ Moch Tolchah, “*Implikasi Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo*,” Fikrotuna 11, no. 01 (2020) hlm. 1422

²² Ibid, hlm. 1423



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

tidak lagi berkuat dengan pemahaman teks, namun peserta didik dipantik untuk mengulik sebuah konteks dengan berpijakan nilai-nilai keagamaan.

3. Pragmatis-Instrumental (*al-zara'iy*)

Aliran terakhir pada pembahasan kali ini yakni Aliran *al-zara'iy*, corak aliran ini berorientasi pada kebutuhan yang bersifat pragmatis-instrumental. Dalam kacamata aliran ini pengembangan pendidikan Islam diarah pada usaha menanamkan pemahaman kepada peserta didik agar peka akan realitas sosial yang melingkupi problematika dan penyimpangan yang kerap terjadi di sekitar. Maka dari itu, aliran ini menuntut peserta didik tidak hanya cakap secara intelektualnya saja, namun juga kompetensi sosial dan vokasional.

Adapun materi kurikulum pendidikan agama Islam merupakan Rangkaian Acuan yang berisikan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik yang beraneka ragam, yang dihadapi umat manusia, termasuk masalah-masalah



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

sosial dan pribadi.²³ Isi dari materi pendidikan yang diajarkan pun perihal persoalan sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat, hal tersebut penting untuk disampaikan ke peserta didik untuk menumbuhkan daya berpikir kritis terhadap isu sosial. Dengan demikian, pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang merupakan upaya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks realita kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) atau yang disimulasikan, sehingga siswa dapat menghubungkan antara pengetahuan yang diperolehnya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari lapisan masyarakat, dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

²³ Ibid



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

D. Kesimpulan

Filsafat dan pendidikan merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan, karena seling melengkapi dan berkaitan. Filsafat membantu menentukan tujuan akhir dari pendidikan, misalnya apakah pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter, kritis, atau profesional. Filsafat pendidikan Islam dan tokoh yang menggaungkannya, seperti *al-diniyyi-almuhafiz* dengan Imam al-Ghazali, *al-diniyyi-aqlaniy* dengan Ikhwanus Safa, dan yang terakhir *al-zara'iy* oleh Ibnu Khaldun masing- masing memberikan pandangan yang berbeda tentang apa tujuan pendidikan seharusnya. Secara garis besar, perbedaan antara Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat pendidikan Barat ialah ideologi, nilai, orientasi dan pendekatan. Implikasi Filsafat Pendidikan Islam terhadap Pola pendidikan Islam adalah dalam hal merumuskan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik, selain itu Filsafat Pendidikan Islam juga membantu pendidikan menemukan identitasnya, apakah suatu lembaga pendidikan tersebut menganut jenis pemikiran konservatif, religus-rasional atau malah pragmatis.



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

DAFTAR PUSTAKA

- Umiarso, Abdul Rahim Karim. “Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'.” *Jurnal Attarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2020): 123-124.
- Aris, Dr. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestaru Samasata, 2023.
- Dr. Muhaimin, M.A. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Zuhairini, Dra. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Rido, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis Filosofis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar, 2001.
- Mubaligh, Ahmad. “Relasi Bahasa dan Ideologi.” *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5 (2010).
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- . *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-



My Campaign Journal

Jurnal Riset dan Konseptual Ilmiah

EISSN – 2715 6168

Website: <https://www.mycampaignjournal.ami.sch.id>

Ma'arif, 1989.

Qomar, Mujamil. *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Zein, Arifin. “Tafsir Al-Qur'an tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis).” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 02 (2017): 233-245.

Mahmuda, Ummi. “Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat dan Pendidikan Islam.” (t.t). Tolchah, Moch. “Implikasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 11 (2020): 1422-1423.